

LAPORAN PENELITIAN

DAYA TAHAN EKONOMI TERHADAP KESADARAN MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT URBAN KOTA PONTIANAK

Jenis Penelitian : Riset Dasar

**Tema Prioritas Agenda Riset : Agama dan Keagamaan
Peneliti menurut SBK
(Standar Biaya Keluaran) : Penelitian Dasar**

**Muatan Penelitian : Penelitian Bemuatan Corak / Peta
Pemikiran Keagamaan Islam Borneo**

Klaster Litapdimas (website) : Penelitian Dasar Interdisipliner



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
2025**

LAPORAN PENELITIAN

TAHUN ANGGARAN 2025

**DAYA TAHAN EKONOMI TERHADAP KESADARAN MULTIKULTURAL DAN
MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT URBAN KOTA PONTIANAK**

Nomor DIPA : SP DIPA-025.04.2.424302/2025
Tanggal : 2 Desember 2024
Satker : IAIN Pontianak
Kode Kegiatan : 2132 (Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi,
dan Daya Saing Pendidikan Tinggi)
Kode Output Kegiatan : 2132.BEI (Bantuan Lembaga)
Sub Output Kegiatan : 2132.BEI.003 (BOPTN)
Kode Komponen : 004 (Dukungan Operasional
Penyelenggaraan Pendidikan)
Kode Sub Komponen : Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh :

Ketua

Faisal Abdullah, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 197006161999031002

Anggota

Noviansyah, S.Pd.I
NIP. 198011112002121003



KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2025

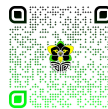
HALAMAN PENGESAHAN

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak**

Pada tanggal : / / 2025

Ketua Peneliti : Faisal Abdullah, S.Pd.I., M.S.I
NIP : 197006161999031002
Anggota Peneliti : Noviansyah, S.Pd.I
NIP : 198011112002121003

Ketua Peneliti



Faisal Abdullah, S.Pd.I., M.S.I

**Koordinator Pusat Penelitian dan
Penerbitan**



Dr. Syarifah Aminah, M.Si

**Ketua Lembaga Penelitian
Kepada Masyarakat**



Dr. Usman M.Pd.I

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

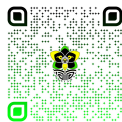
Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faisal Abdullah, S.Pd.I, M.S.I
Pangkat / Gol. Ruang : Lektor (IV/a)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jabatan dalam Peneliti : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pontianak, / / 2025

Ketua Peneliti



Faisal Abdullah, S.Pd.I, M.S.I

KATA PENGANTAR

Bersyukur pada Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia kemampuan dalam penyelesaian penelitian ini. Shalawat serta salam terhimpun bagi rasulullah SAW teladan umat.

Laporan penelitian ini merupakan kristalisasi pemikiran mengenai dialektika antara ketahanan material dan stabilitas sosial di masyarakat Kota Pontianak yang heterogen. Melalui eksplorasi mendalam, studi ini menyingkap bagaimana logika pasar dan ketergantungan ekonomi bertransformasi menjadi perisai alami terhadap potensi disintegrasi. Kehadiran narasi ini diharapkan memberikan perspektif segar bahwa moderasi beragama bukan sekadar urusan teologis, melainkan berkelindan erat dengan kesejahteraan. Fokus utama diletakkan pada mekanisme "*satpam tak terlihat*" yang menjaga ritme kehidupan urban tetap harmonis di bawah garis khatulistiwa.

Peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada IAIN Pontianak melalui LP2M dalam skema LITAPDIMAS atas dukungan penuh dalam penyelesaian naskah ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para informan lintas etnis yang telah berbagi ruang hidup dan kearifan lokal selama penelitian berlangsung. Besar harapan kami agar temuan ini menjadi basis kebijakan inklusif bagi pengambil keputusan demi merawat tenun kebangsaan yang utuh. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumbangsih nyata dalam menjaga perdamaian lestari di Kalimantan Barat.

Pontianak, Desember 2025

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Bersyukur pada Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia kemampuan dalam penyelesaian penelitian ini. Shalawat serta salam terhimpun bagi rasulullah SAW teladan umat.

Laporan penelitian ini merupakan kristalisasi pemikiran mengenai dialektika antara ketahanan material dan stabilitas sosial di masyarakat Kota Pontianak yang heterogen. Melalui eksplorasi mendalam, studi ini menyingkap bagaimana logika pasar dan ketergantungan ekonomi bertransformasi menjadi perisai alami terhadap potensi disintegrasi. Kehadiran narasi ini diharapkan memberikan perspektif segar bahwa moderasi beragama bukan sekadar urusan teologis, melainkan berkelindan erat dengan kesejahteraan. Fokus utama diletakkan pada mekanisme "*satpam tak terlihat*" yang menjaga ritme kehidupan urban tetap harmonis di bawah garis khatulistiwa.

Peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada IAIN Pontianak melalui LP2M dalam skema LITAPDIMAS atas dukungan penuh dalam penyelesaian naskah ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para informan lintas etnis yang telah berbagi ruang hidup dan kearifan lokal selama penelitian berlangsung. Besar harapan kami agar temuan ini menjadi basis kebijakan inklusif bagi pengambil keputusan demi merawat tenun kebangsaan yang utuh. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumbangsih nyata dalam menjaga perdamaian lestari di Kalimantan Barat.

Pontianak, Desember 2025

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Bersyukur pada Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia kemampuan dalam penyelesaian penelitian ini. Shalawat serta salam terhimpun bagi rasulullah SAW teladan umat.

Laporan penelitian ini merupakan kristalisasi pemikiran mengenai dialektika antara ketahanan material dan stabilitas sosial di masyarakat Kota Pontianak yang heterogen. Melalui eksplorasi mendalam, studi ini menyingkap bagaimana logika pasar dan ketergantungan ekonomi bertransformasi menjadi perisai alami terhadap potensi disintegrasi. Kehadiran narasi ini diharapkan memberikan perspektif segar bahwa moderasi beragama bukan sekadar urusan teologis, melainkan berkelindan erat dengan kesejahteraan. Fokus utama diletakkan pada mekanisme "*satpam tak terlihat*" yang menjaga ritme kehidupan urban tetap harmonis di bawah garis khatulistiwa.

Peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada IAIN Pontianak melalui LP2M dalam skema LITAPDIMAS atas dukungan penuh dalam penyelesaian naskah ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para informan lintas etnis yang telah berbagi ruang hidup dan kearifan lokal selama penelitian berlangsung. Besar harapan kami agar temuan ini menjadi basis kebijakan inklusif bagi pengambil keputusan demi merawat tenun kebangsaan yang utuh. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumbangsih nyata dalam menjaga perdamaian lestari di Kalimantan Barat.

Pontianak, Desember 2025

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Sampul Laporan	i
Lembar Halaman Pengesahan Penelitian	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

LAPORAN PENELITIAN

A. Pendahuluan	2
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	7
B. Kajian Pustaka	8
C. Metode Penelitian	15
Pendekatan Penelitian	15
Lokasi dan Subjek Penelitian	15
Waktu Pelaksanaan Penelitian	17
Teknik Sampling	18
Teknik Pengumpulan Data	18
Teknik Analisis Data	19
Validasi dan Keabsahan Data	19
Etika Penelitian	19
D. Hasil Penelitian	20
Diskursus Penelitian	23
E. Penutup	25
DAFTAR PUSTAKA	27

LAMPIRAN

- 1 Proposal Penelitian
- 2 Laporan Penelitian Antara
- 3 Output Penelitian
- 4 Laporan Keuangan
- 5 Dokumentasi dan Foto
- 6 BAST SPTJB dan Buku Kas Laporan Keuangan
 Penelitian

Daya Tahan Ekonomi Terhadap Kesadaran Multikultural dan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Urban Kota Pontianak

A. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah dunia, Indonesia telah dikenal sebagai salah satu bangsa yang kaya dengan keragaman budaya, suku-suku, etnis, bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan agama/kepercayaan. Menurut data yang di-*release* Badan Pusat Statistik, Indonesia menduduki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia yakni mencapai 281.603.800 jiwa (BPS Indonesia, 2024), tentu ini memberikan warna keunikan tersendiri sebagai negara yang memiliki 750 ragam bahasa daerah serta 1.120 suku sebagaimana yang tertuang dalam data BPS tahun 2015 (Khairiah & Walid, 2020).

Kota Pontianak, Kalimantan Barat merupakan bagian wilayah yang kaya khazanah keragaman etnik, suku dan budaya. Wilayah ini dikatakan multikultural karena hampir semua etnik hidup berdampingan dalam interaksi sosial. Etnik yang dapat ditemukan, seperti ; Melayu, Tionghoa, Dayak, Bugis, Madura, Jawa, Batak hingga keturunan India, Pakistan dan Arab (Rachmadhani, 2019). Kota Pontianak merupakan kota yang memiliki komposisi multi etnik yang menjadi pusat migrasi etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, dan Jawa sejak era kolonial, menciptakan komposisi multikultural unik (Alsandriata et al., 2015). Proses migrasi turut mempersatukan masing-masing etnik dalam sebuah bentuk paguyuban. Paguyuban etnis dipandang cukup strategis seperti dalam mengelola konflik lahan dengan tingkat resolusi 95% melalui musyawarah adat (Al Hidayah, 2024). Berdasarkan data Disdukcapil Kalimantan Barat, jumlah penduduk Kalimantan Barat 2025 mencapai 5,68 juta jiwa pada semester I. Kota Pontianak menjadi daerah dengan penduduk terbanyak (Dataloka ID, 2025).

Kota Pontianak berdiri sebagai simpul vital urbanisasi di Kalimantan Barat, ditandai adanya muara pertemuan berbagai kelompok etnis dan agama, menciptakan realitas multikultural yang kaya. Dinamika urban yang cepat ini menciptakan peluang ekonomi sebagaimana penelitian Herlita, bahwa multikulturalisme sebagai potensi besar meningkatkan peluang kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat minoritas, namun masih membutuhkan strategi dan model pendekatan khusus guna mengatasi perbedaan budaya dan agama yang dapat menghambat proses pembangunan ekonomi (Hutagalung, Herlita & Lase, 2024). Namun, realitas multikultural sekaligus memunculkan ketimpangan struktural

dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan kerja (Brelsford & Hand, 2017). Secara mendasar, tekanan ekonomi seperti pengangguran atau kemiskinan perkotaan adalah *stressor* yang dapat mengaktifkan politik identitas sebagai strategi bertahan hidup atau mencari keuntungan politik. Studi menunjukkan bahwa ketika individu atau kelompok merasa terancam secara ekonomi, kesadaran multikultural cenderung merosot, digantikan oleh sentimen *in-group* yang eksklusif (Laurence et al., 2019). Oleh karena itu, Pontianak memerlukan pengkajian kritis terhadap seberapa jauh pondasi ekonomi masyarakatnya mampu meredam konflik identitas yang laten.

Daya tahan ekonomi (*economic resilience*) harus dipandang memiliki daya dorong guna melampaui statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mencakup kapasitas komunitas untuk beradaptasi dan *self-organize* menghadapi guncangan ekonomi. Secara sosial, tekanan ekonomi tinggi sering mendorong individu untuk mencari kepastian dan afiliasi dalam wadah primordial, yang sayangnya dapat mengarah pada interpretasi agama yang eksklusif atau intoleran (Crepaz, 2022). Laporan Setara Institute (2024) secara konsisten menyoroti masih adanya praktik intoleransi di beberapa daerah urban, yang berpotensi memiliki akar pada kecemasan sosial-ekonomi yang belum terselesaikan. Ketidakmampuan mengakses ekonomi secara adil dapat menumbuhkan sikap radikal atau penolakan terhadap narasi moderasi beragama yang dianggap sebagai bentuk kompromi yang merugikan. Dengan demikian, adanya korelasi kuat antara tingkat kesejahteraan ekonomi dan praktik keagamaan yang inklusif merupakan asumsi dasar penelitian ini.

Masyarakat urban (*urban community*) dipahami sebagai masyarakat yang memiliki ciri-ciri sebagai masyarakat modern yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki ciri-ciri warganya dianggap memiliki orientasi nilai budaya yang terarah dalam kehidupan yang berperadaban (Jamaluddin, 2015). Masyarakat urban secara fundamental adalah sebuah pola kehidupan sosial yang terbentuk di kawasan perkotaan yang dicirikan oleh ukuran populasi yang besar, kepadatan tinggi, dan heterogenitas sosial yang ekstrem, sebagaimana dikemukakan oleh Louis Wirth. Kondisi ini menciptakan divisi kerja yang sangat terspesialisasi dan sistem ekonomi berbasis industri dan jasa, yang menghasilkan interaksi sosial yang cenderung impersonal, segmentalis, dan kontraktual (dikenal sebagai *Gesellschaft*).

Meskipun anonimitas meningkat, keragaman ini adalah sumber inovasi, namun juga memunculkan masalah sosial seperti alienasi, ketimpangan struktural, dan potensi konflik berbasis identitas. Oleh karena itu, masyarakat urban bergantung pada organisasi formal (hukum dan birokrasi) daripada ikatan primordial untuk menjaga keteraturan dan kohesi sosialnya.

Studi-studi sebelumnya dalam sosiologi politik dan ekonomi telah menetapkan hubungan yang kuat antara kerentanan ekonomi dan peningkatan intoleransi sosial atau ekstremisme agama. Penelitian oleh Priyono dan Smith (2020), misalnya, menemukan bahwa individu yang mengalami ketidakpastian pendapatan dan pengangguran cenderung lebih mudah mengadopsi pandangan keagamaan yang eksklusif sebagai bentuk kompensasi psikologis dan pencarian identitas yang stabil. Secara fundamental, kesulitan material (tekanan ekonomi) seringkali diubah menjadi narasi konflik identitas, di mana kelompok lain (minoritas) disalahkan atas kegagalan ekonomi sistemik. Penelitian ini secara luas membuktikan bahwa faktor ekonomi material memiliki dampak signifikan sebagai prediktor pelemahan kohesi sosial dan munculnya sikap antipati terhadap multikulturalisme. Namun, sebagian besar studi ini masih berfokus pada kerentanan ekonomi dalam skala makro atau individu, bukan pada konsep daya tahan (*resilience*) komunitas.

Literatur tentang multikulturalisme dan moderasi beragama menunjukkan bahwa modal sosial (*Social Capital*) yang tinggi dalam sebuah komunitas (kepercayaan, jaringan, norma timbal balik) secara positif berkorelasi dengan penerimaan terhadap keragaman. Studi di Indonesia (misalnya, Ismail, 2019) menegaskan bahwa lembaga keagamaan yang memainkan peran inklusif dan aktif dalam kegiatan lintas iman mampu menumbuhkan praktik moderasi beragama yang kuat. Keberadaan ruang publik yang netral dan platform dialog juga terbukti meningkatkan kesadaran multikultural, mengurangi stereotip, dan membangun jembatan antar-kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, aspek normatif dan kultural memainkan peran independen dalam menjaga harmoni sosial terlepas dari kondisi ekonomi. Meskipun demikian, studi ini seringkali memperlakukan faktor ekonomi sebagai variabel kontrol, bukan sebagai faktor *pengaktif* atau *penyangga* (*buffer*) yang dinamis dalam hubungan kultural.

Meskipun hubungan berpasangan antara ekonomi-intoleransi dan multikulturalisme-moderasi telah banyak diteliti, literatur masih memiliki celah signifikan dalam mengkaji interaksi tiga variabel secara simultan dan terintegrasi dalam konteks urban Indonesia. Belum ada studi mendalam yang secara eksplisit menguji bagaimana daya tahan ekonomi yang merupakan konsep dinamis dan berdimensi luas (melibatkan aset, diversifikasi, dan jaring pengaman) dapat berfungsi sebagai moderator antara kerentanan sosial dan praktik keagamaan. Studi terdahulu umumnya melihat kemiskinan (sebagai statis), bukan *resilience* (sebagai proses adaptif) dalam meredam ancaman terhadap kerukunan. Dengan demikian, kita belum sepenuhnya memahami mekanisme *penyangga* apa yang paling efektif dalam mencegah tekanan material mengubah praktik keberagamaan menjadi intoleran di tengah kompleksitas masyarakat urban seperti Pontianak.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menempatkan Daya Tahan Ekonomi sebagai variabel kunci yang diteliti secara mendalam, bukan sekadar variabel independen atau kontrol. Dengan fokus spesifik pada Masyarakat Urban Kota Pontianak, penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris baru yang berharga karena menguji model ini di tengah komunitas yang memiliki sejarah sensitivitas etnis dan agama yang khas (seperti isu perbatasan dan migrasi). Dengan menggunakan pisau analisis yang memadukan teori ekonomi politik dan sosiologi agama, penelitian ini tidak hanya akan memvalidasi hubungan yang sudah ada tetapi juga mengidentifikasi jalur kausal spesifik yang memediasi ketiga variabel tersebut. Hasilnya diharapkan mampu menyediakan rekomendasi kebijakan yang lebih presisi, yang mampu mengintegrasikan program penguatan ekonomi dengan strategi pembangunan kesadaran multikultural dan moderasi beragama secara berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan analisis kausalitas mendalam untuk menguji secara empiris sejauh mana variabel Daya Tahan Ekonomi masyarakat urban Pontianak berfungsi sebagai mekanisme penyangga (*buffer*) yang signifikan terhadap erosi kesadaran multikultural dan pelemahan praktik moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa melalui deskripsi korelasi sederhana dengan mengidentifikasi jalur mediasi dan moderasi spesifik di mana aset material dan non-material (misalnya, jaring pengaman sosial) berkontribusi pada stabilitas sosial-kultural. Secara kritis tentu saja, penelitian ini ingin mengukur

apakah penguatan dimensi material (ekonomi) merupakan prasyarat yang efektif untuk mencapai dan mempertahankan dimensi normatif (moderasi beragama) dalam konteks masyarakat urban yang penuh tekanan, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi kebijakan intervensi terpadu yang lebih akurat.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena berusaha mengkuantifikasi hubungan fungsional antara daya tahan ekonomi, kesadaran multikultural, dan moderasi beragama di Pontianak, sebuah studi yang jarang ditemukan. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu sosiologi perkotaan dengan menawarkan model empiris mengenai hubungan antara basis material dan suprastruktur sosial-kultural. Data ini sangat dibutuhkan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Barat dan Kota Pontianak untuk merumuskan kebijakan yang bersifat intervensi holistik, tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga penguatan modal sosial. Membangun daya tahan ekonomi yang berkelanjutan adalah fondasi untuk memastikan moderasi beragama dan penerimaan terhadap keragaman tetap menjadi norma, bukan hanya pengecualian, di tengah dinamika urban.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya tahan ekonomi masyarakat Pontianak beradaptasi terhadap tantangan finansial dan migrasi etnis untuk mempertahankan stabilitas usaha mandiri di tengah keberagaman urban?
2. Sejauh mana pencapaian tujuan kolektif melalui kerjasama antar-etnis mendukung kesadaran multikultural dalam aktivitas ekonomi sehari-hari?
3. Bagaimana integrasi sosial antar-kelompok etnis melalui daya tahan ekonomi mengurangi potensi konflik dan memperkuat harmoni multikultural?
4. Apa peran pemeliharaan pola nilai moderasi beragama dalam memperkuat ketahanan sistem sosial-ekonomi masyarakat urban Pontianak?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis adaptasi daya tahan ekonomi masyarakat Pontianak terhadap tantangan finansial serta migrasi etnis untuk mempertahankan stabilitas usaha mandiri di lingkungan urban multikultural.

2. Mendeskripsikan pencapaian tujuan kolektif melalui kerjasama antar-etnis yang mendukung kesadaran multikultural dalam aktivitas ekonomi masyarakat urban Kota Pontianak
3. Menganalisis integrasi sosial antar-kelompok etnis melalui daya tahan ekonomi guna mengurangi konflik dan memperkuat harmoni multikultural di Pontianak.
4. Menjelaskan peran pemeliharaan nilai moderasi beragama dalam memperkuat ketahanan sistem sosial-ekonomi masyarakat urban Pontianak.

Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian ini setidaknya memberikan 2 (dua) kajian penting, antara lain ;

1. Manfaat Akademis

- a. Penguatan Konsep *Resilience*

Penelitian ini secara mendasar akan memperkaya literatur tentang *daya tahan ekonomi (Economic Resilience)* dengan mengujinya bukan hanya sebagai faktor pemulihan ekonomi, tetapi sebagai variabel *penyangga sosial* terhadap konflik identitas. Ini mengisi celah metodologis di mana daya tahan diukur berdasarkan dampaknya pada dimensi sosial-kultural

- b. Model Kausalitas Integratif

Penelitian ini akan menyajikan model kausalitas terintegrasi yang menjelaskan hubungan timbal balik antara basis material (ekonomi) dan suprastruktur (budaya/agama). Ini menawarkan alat analisis yang lebih tajam bagi akademisi untuk memahami bagaimana kebijakan ekonomi (misalnya, pengembangan UMKM) secara tidak langsung memengaruhi Moderasi Beragama.

- c. Kontekstualisasi Urban Indonesia

Hasil temuan empiris di Kota Pontianak, yang unik secara demografi dan historis, menyediakan data kontekstual yang valid untuk sosiologi perkotaan Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi model perbandingan bagi kota-kota urban multikultural lain di Asia Tenggara.

2. Manfaat Praktis

a. Dasar Perumusan Kebijakan Inklusif

Pemerintah Daerah (Kota Pontianak dan Provinsi Kalimantan Barat) akan mendapatkan data empiris yang akurat mengenai variabel ekonomi mana (misalnya, jenis pekerjaan, kepemilikan aset) yang paling kuat berkorelasi dengan Kesadaran Multikultural

b. Strategi Penguatan Moderasi

Temuan ini akan membantu Kementerian Agama dan organisasi masyarakat sipil dalam menyusun strategi intervensi yang ditargetkan. Jika terbukti daya tahan ekonomi menjadi prasyarat, maka program moderasi beragama harus diintegrasikan dengan pemberdayaan ekonomi komunitas rentan.

c. Peningkatan Kohesi Komunitas

Secara langsung, pemahaman tentang faktor-faktor pendorong toleransi dapat digunakan oleh komunitas dan tokoh masyarakat untuk memperkuat modal sosial. Komunitas dapat secara proaktif membangun jaringan pengaman ekonomi yang berbasis identitas bersama, mengurangi potensi friksi saat terjadi guncangan ekonomi

B. KAJIAN PUSTAKA

Grand theory dalam penelitian menggunakan teori Talcot Parson yang menyoroti pentingnya integrasi sosial sebagai dasar stabilitas sosial. Adapun variabel-variabel penelitian yang terkait dengan teori Parsons ini antara lain ;

1. Adaptation

Masyarakat urban Pontianak sebagai sistem sosial harus dapat beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang dinamis. Daya tahan ekonomi merupakan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya ekonomi agar tetap stabil. Variabel daya tahan ekonomi dapat dianalisis sebagai bagian dari adaptasi sosial terhadap tekanan ekonomi. Ketahanan ekonomi masyarakat menjadi landasan bagi kemampuan beradaptasi terhadap tekanan sosial dan ekonomi, sehingga mendukung tindakan sosial yang produktif dan stabil.

2. *Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)*

Setiap tindakan dalam masyarakat diarahkan pada tujuan tertentu, seperti tercapainya harmoni sosial dan moderasi beragama. Kesadaran multikultural menjadi tujuan bersama yang mendukung integrasi dan toleransi, serta memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

3. *Integration*

Integrasi sosial merupakan kunci utama stabilitas masyarakat. Kesadaran multikultural dan moderasi beragama berperan penting dalam menjaga integrasi masyarakat urban Pontianak yang multietnis. Integrasi ini juga memfasilitasi ketahanan sosial di tengah tantangan ekonomi.

4. *Latent Pattern Maintenance*

Sistem budaya dan nilai-nilai yang diwariskan mendukung pemeliharaan norma sosial dan sikap moderat. Moderasi beragama dapat dipandang sebagai pemeliharaan pola nilai yang penting untuk mempertahankan keseimbangan sosial

Grand theory Talcott Parsons dalam sosiologi berfokus pada sistem sosial secara luas dan abstrak, terutama melalui konsep fungsionalisme struktural yang melihat sistem sosial sebagai sebuah keseluruhan dengan bagian-bagian yang saling berinteraksi. Untuk memperkuat *grand* teori Parsons dalam konteks penelitian tentang Daya Tahan Ekonomi Terhadap Kesadaran Multikultural Dan Moderasi Beragama pada masyarakat urban, *middle range theory* yang tepat biasanya adalah teori yang dapat menghubungkan konsep abstrak Parsons dengan fenomena sosial yang lebih konkrit dan empiris.

Midle range theory yang dianggap representatif adalah Robert K. Merton yang secara eksplisit dikembangkan untuk mengisi celah antara *grand theory* yang abstrak dan data empiris riil. *Middle range theory* Merton berfokus pada penjelasan fenomena sosial tertentu yang lebih terukur dan dapat diuji, misalnya dalam konteks keragaman budaya, interaksi sosial, dan adaptasi struktur sosial. Teori ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai multikultural

dan moderasi beragama dapat berfungsi atau mengalami penyesuaian dalam kerangka daya tahan ekonomi di kota Pontianak.

Daya Tahan Ekonomi (*economic resilience*)

Secara literal *resilience* bentuk ketangguhan (daya tahan). Menurut *American Psychological Association* dimaknai kemampuan individu (mengelola diri) beradaptasi secara baik dalam berbagai kesulitan/tantangan hidup. *Resilience* penting dimiliki karena mempengaruhi *how to* individu merespon tantangan hidup. Kemanfaatan *resilience* antara lain ; menciptakan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, motivasi untuk mencapai tujuan, indikator bahagia, sehatnya mental serta meningkatkan kualitas relasi sosial (Tim Webpage Jobstreet, 2024). Block, tokoh yang pertama kali memformulasikan *resilience* dengan istilah *ego-resilience* (kemampuan umum untuk menyesuaikan diri yang tinggi saat dihadapkan tekanan internal atau eksternal).

Kajian selanjutnya akan difokuskan pada *economic resilience* (daya tahan ekonomi) yang merujuk pada pemahaman kita akan kemampuan sistem sosial masyarakat untuk menghadapi tekanan (*pressure*), guncangan hingga krisis yang berkelanjutan. Pandangan Briguglio, (Romarina, 2016);

“Economic resilience can be defined is the term is used to refer to the ability to recover from or adjust to the negative impacts of external economic shocks. The Type of resilience is considered to be inherent, and can be considered as the obverse of economic vulnerability. Economic resilience can be defined as the ability to recover from or adjust to the negative impacts of external economic shocks”.

Terjemahan bebasnya bahwa daya tahan ekonomi (ketahanan) kemampuan untuk pulih dan adaptasi atas dampak negatif guncangan ekonomi dari eksternal.

Daya tahan ekonomi (*economic resilience*) merupakan pembentukan hasil kombinasi berbagai faktor struktural dan kebijakan. Daya tahan ekonomi yang dimiliki dalam sistem sosial masyarakat sebagai bentuk adaptasi yang menjamin sistem ekonomi tentang fungsional. Dalam sistem ekonomi Indonesia, peran sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dikatakan menjadi *milestone* utama perekonomian nasional. Fakta ini turut diperkuat penelitian Mardanugraha, UMKM di Indonesia memiliki daya tahan cukup kuat menghadapi resesi ekonomi (Mardanugraha & Junaidi, 2022). Oleh karenanya, daya tahan ekonomi (*economic*

resilience) sebagai kunci utama menjaga *balancing* antara pertumbuhan, stabilitas dan kesejahteraan sosial (Putri, 2025).

Multikultural dan Moderasi Beragama

Azyumardi dipahami sebagai bentuk pengakuan akan keberagaman dan kemajemukan sebuah negara atau masyarakat atau keyakinan atas normalitas dan eksepsi (penerimaan) keragaman. H.A.R Tilaar melengkapi dengan menggali multikultural dalam dua pemaknaan kompleks ; multi (plural, berjenis) dan Kultural (budaya). Plural tidak hanya sebatas mengakui yang berjenis namun juga yang berimplikasi politis, sosial dan ekonomi sehingga “plural” terkait dengan prinsip demokrasi. Singkatnya, multikultural itu dapat dipahami sebagai pengakuan atas pluralisme budaya yang bukan semata sebagai “*given*” akan tetapi suatu proses internalisasi nilai suatu komunitas (Suroyo, 2024).

Pandangan berbeda dikemukakan Hipolitus dalam “*Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi*”. Multikultural (isme) dipahami berkaitan dengan keragaman budaya sementara plural(isme) dikaitkan keragaman agama. Pandangan multikultural bagaimana mengajak kita untuk memahami dan menerima “yang lain” karena disebabkan proses kultural. Menurutnya wacana multikultural mulai diperkenalkan sejak tahun 1970-an karena fenomena imigran Asia masuk benua Eropa dan Amerika. Imigran tersebut datang membawa latar belakang agama, budaya timur yang hidup berdampingan dengan agama dan budaya barat. Fenomena ini kesadaran global dunia barat ada agama dan budaya lain yang dapat berkembang secara pesat dan karena itu dunia timur menuntut pengakuan keberadaan / kesetaraan hak (Hipolitus K Kewuel, 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menginventarisir “moderasi” sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran kearah ke-ekstriman. Konteks kehidupan beragama, moderasi sebagai sikap tidak berlebih-lebihan (ekstrim) dalam praktik kehidupan beragama (Wijaya, 2024). Moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan dipandang sebagai kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan Tingkat lokal, nasional dan global. Menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama dipandang sebagai keseimbangan agar peradaban dan perdamaian tercipta (Jamaluddin, 2022). Moderasi beragama lebih luas dari makna toleransi, empat indikator yang digunakan dalam mengukur ketercapaian

Tingkat implementasi nilai moderasi beragama ; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal. Bagi pemerintah, moderasi beragama dijadikan sebagai instrument perspektif sosial guna mencapai kemajuan bangsa, penanggulangan kekerasan, menjaga keragaman yang moderat dan maju dalam kebudayaan (Kamal, 2024). Moderasi beragama beberapa tahun silam telah menjadi bagian misi Kementerian Agama guna memperkuat kerukunan umat beragama, mengatasi konflik antar pemeluk agama baik internal maupun eksternal (Azhari, 2024).

Masyarakat Urban

Secara historis masyarakat urban terbentuk dari proses urbanisasi (perpindahan) yang didorong motif ekonomi dan ekspektasi pekerjaan yang berkualitas dan pendapatan tinggi (Jamaluddin, 2015). Adanya pandangan masyarakat urban mengacu pada masyarakat perkotaan baik meliputi aspek mobilitas sosial, tingkat pendidikan dan pola interaksi sosial pada wilayah perkotaan. Karakteristik masyarakat urban ; memiliki kemandirian, lebih rasional, interaksi sosial atas dasar kepentingan pribadi (Aziz, 2018).

Masyarakat urban (*urban community*) dipahami sebagai masyarakat yang memiliki ciri sebagai masyarakat modern yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki ciri-ciri warganya dianggap memiliki orientasi nilai budaya yang terarah dalam kehidupan yang berperadaban (Jamaluddin, 2015). Masyarakat urban adalah sebuah pola kehidupan sosial yang terbentuk di kawasan perkotaan yang dicirikan oleh ukuran populasi yang besar, kepadatan tinggi, dan heterogenitas sosial yang ekstrem, sebagaimana dikemukakan oleh Louis Wirth.

Untuk memperkaya khazanah kajian sehingga lebih komprehensif serta berupaya menemukan kebaharuan dan gap analisis dengan kajian penelitian sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa artikel penelitian yang dianggap relevan, antara lain ;

Penelitian Vera “*Menghargai Perbedaan : Membangun Masyarakat Multikultural*”. Hasil penelitiannya bahwa pendorong kesadaran individu akan nilai multikultural ditentukan beberapa faktor diantaranya kepemimpinan yang mendorong inklusivitas, pendidikan yang senantiasa berorientasi multikulturalisme,

komunikasi yang terbuka antar kelompok, kebijakan publik yang diterapkan secara inklusif, partisipasi masyarakat yang luas (Apriliani, 2023).

Penelitian Husni “*Relevansi Moderasi Beragama Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*”. Hasil penelitiannya terdapat hubungan sangat erat antara moderasi beragama terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sinergisnya hubungan ini diindikasikan dengan stabilitas sosial dan ekonomi. Besarnya investasi daerah, minat pengunjung wisata, terjalinnya hubungan bisnis antar etnis, suku dan lain agama sehingga membuka peluang dalam persaingan usaha secara sehat (Kamal, 2024).

Penelitian Gede “*Moderasi Beragama dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Usaha Mikro Kecil dan Menengah*”. Hasil penelitian kuantitatif bahwa dalam uji *t* terdapat faktor moderasi beragama yang memiliki pengaruh sejumlah 2.861 dengan rasio *t tabel* sejumlah 1.663. Kesimpulannya peningkatan ekonomi UMKM dipengaruhi faktor moderasi beragama (Wijaya, 2024).

Penelitian Zainal “*Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia*”. Hasil penelitiannya pemahaman dan pendidikan multikultural yang dikonstruksi secara tepat dapat mengatasi permasalahan konflik horizontal, sosila dan disintegrasi bangsa. Adanya keanekaragaman budaya sebagai sistem dan memiliki visi berbeda namun tetap membutuhkan budaya lainnya sehingga dibutuhkan dialog berkelanjutan demi tercipt persatuan (Abidin, 2016).

Penelitian Enoch, dkk “*Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kajian Riset Disipliner dan Interdisipliner Pendidikan Islam dalam Menghadapi Isu-Isu Nasional dan Global*”. Hasil penelitiannya, untuk membangun penguatan moderasi beragama secara konseptual dan aktual menghadapi berbagai tantangan isu nasional serta global (radikalisasi, dampak negatif multikultural, pluralisme dan terorisme) dibutuhkan unsur utama pendidikan Islam yang efektif, adaptif dan inovatif (Enoh. et.al, 2023)

Penelitian Abdon dan Arimurti “*Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama : Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama*”. Hasil penelitiannya pilar utama terwujudnya masyarakat yang toleran dan harmonis melalui dialog antaragama dan pendidikan agama yang terintegrasi dengan moderasi beragama dapat menumbuhkan kembangkan sikap yang lebih terbuka

(inklusif), toleran dan dapat menerima perbedaan satu sama lainnya (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Penelitian Jamaluddin “*Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya meraih kehidupan kebangsaan yang harmonis maka diperlukan kontribusi secara simultan dari berbagai elemen pemerintah dan komponen bangsa untuk menginternalisasikan nilai esensi nilai agama, komitmen dalam bernegara, menjaga toleransi, menolak kekerasan yang senantiasa mengatasnamakan agama (Jamaluddin, 2022).

Penelitian Baso “*Ekonomi dan Agama : Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia ?*”. Hasil penelitiannya bahwa adanya hubungan yang kompleks antara ekonomi dan agama. Fakta riset menunjukkan nilai agama turut berpengaruh pada kebijakan ekonomi dalam berbagai bentuk seperti ; penetapan kebijakan yang dilandasi prinsip-prinsip moral, spiritul serta pada perilaku-perilaku dari individu dan kelompok ekonomi. Hubungan juga sebaliknya, bahwa aktivitas ekonomi turut mempengaruhi praktik dan penerapan nilai agama di masyarakat (Baso. et.al, 2024).

Berdasarkan kajian riset yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini memiliki *novelty* yang terletak pada integrasi tiga dimensi penting; daya tahan ekonomi, kesadaran multikultural, dan moderasi beragama yang disintesa dalam satu kerangka analisis sosial ekonomi masyarakat urban. Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia cenderung membahas ketiga aspek ini secara terpisah; studi tentang daya tahan ekonomi sering menyoroti faktor struktural dan kebijakan, sementara penelitian tentang multikulturalisme dan moderasi beragama berfokus pada aspek sosial atau ideologis. Penelitian ini menghadirkan sintesis baru dengan melihat bagaimana kesadaran multikultural dan moderasi beragama berperan simultan dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat urban di Kota Pontianak. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma ekonomi sosial yang berakar pada nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Secara signifikan, penelitian ini penting dilakukan karena memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Dalam konteks Pontianak sebagai kota multikultural dengan potensi ekonomi yang dinamis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya strategi pembangunan yang tidak hanya

berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting bagi pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga sosial keagamaan dalam membangun masyarakat urban yang tangguh secara ekonomi sekaligus harmonis dalam keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam kajian tersebut sebagai gap analysis dengan menyediakan bukti empiris yang lebih konkret.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial ekonomi dan budaya tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini sesuai untuk memahami konteks, makna, dan proses sosial yang terjadi di masyarakat urban Pontianak secara naturalis.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kota Pontianak, fokus pada komunitas urban yang memiliki keragaman sosial budaya dan ekonomi. Masyarakat urban yang menjadi representasi dari berbagai lapisan ekonomi, keragaman budaya, dan moderasi beragama.

Kota Pontianak sebagai kotapraja berstatus Daerah Otonomi Tingkat II melalui UU RI No 27 Tahun 1959 tentang Penetapan UU Darurat No 3 Tahun 1953 (Pementukan daerah Tingkat II di Kalimantan). Selanjutnya mendapatkan ketetapan menjadi “Kota Pontianak” berdasarkan ketetapan SK DPRD Gotong Royong No. 12/KPTS.DPRD.GR/65 pada 31 Desember 1965 (BPK RI Perwakilan Kalbar RI, n.d.)

Terhampar luas sepanjang 107.82 km² yang dilintasi garis Khatulistiwa 00 02'24' LU hingga 00 05' 37' LS dan 1090 16' 25' hingga 1090 23' 01' Bujur Timur. Pontianak terdiri dari 6 kecamatan yakni ; Kecamatan Pontianak Utara menempati 34,52 % total wilayah, Pontianak Barat 15,71%, Pontianak Kota 14,39 %. Pontianak Tenggara 13,75 %, Pontianak Selatan 13,49% dan

Kecamatan Pontianak Timur 8,14% serta total kelurahan sebagai perangkat administratif sejumlah 29 kelurahan (Pemerintah Kota Pontianak, 2025). Secara demografi kondisi penduduk Kota Pontianak berdasarkan Badan Pusat Statistik per-Juni 2024 jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin ;

Tabel 1
Data demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki	Perempuan
344.795 Jiwa	345.482 Jiwa

Sumber : Pontianak Tribunenews dalam BPS Juni 2024

Tabel 2
Data demografi Berdasarkan Usia

Usia	Total	Persentase
Umur 0-4 tahun	41,88 ribu jiwa	(6,13 %)
Umur 5-9 tahun	59,22 ribu jiwa	(8,67 %)
Umur 10-14 tahun	61,75 ribu jiwa	(9,04 %)
Umur 15-19 tahun	58,16 ribu jiwa	(8,52 %)
Umur 20-24 tahun	59,64 ribu jiwa	(8,73 %)
Umur 25-29 tahun	55,3 ribu jiwa	8,1 %)
Umur 30-34 tahun	51,92 ribu jiwa	(7,6 %)
Umur 35-39 tahun	51,05 ribu jiwa	(7,48 %)
Umur 40-44 tahun	53,77 ribu jiwa	(7,87 %)
Umur 45-49 tahun	46,5 ribu jiwa	(6,81 %)
Umur 50-54 tahun	40,52 ribu jiwa	(5,93 %)
Umur 55-59 tahun	33,14 ribu jiwa	(4,85 %)
Umur 60-64 tahun	25,49 ribu jiwa	(3,73 %)
Umur 65-69 tahun	18,68 ribu jiwa	(2,74 %)
Umur 70-74 tah	12,19 ribu jiwa	(1,78 %)
Umur lebih dari 75 tahun	13,69 ribu jiwa	(2 %)

Sumber : Pontianak Tribunenews dalam BPS Juni 2024

Berdasarkan data ini perjenis kelamin terjadi rasio yang seimbang dalam penduduk Kota Pontianak sedangkan berdasarkan usia angka tertinggi pada anak usia remaja dan usia produktif.

Subjek penelitian ini sebagian besar merupakan pelaku ekonomi (UMKM), tenaga kerja profesional (perbankan, hotel dan pariwisata, pegawai, guru dan dosen), tokoh agama dan tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat.

3. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam pengelolaan dan pengadministrasian agar lebih sistematis maka disusun *timeline* penelitian sebagai berikut ;

No	Agenda	Tanggal	Detil
1	Persiapan		
a.	Rapat koordinasi awal peneliti	8 s.d. 12 Agustus 2025	- Penyamaan persepsi langkah awal observasi / survei Lokasi - Penyusun kisi-kisi wawancara - Penentuan sumber data dan responden - Penyusunan skema rencana pengambilan data awal dan rencana kebutuhan anggaran
b.	Pengajuan surat permohonan izin penelitian lapangan	12 Agustus 2025	- Surat permohonan izin penelitian dari peneliti - Surat persetujuan izin penelitian dari Ketua LP2M
2	Pelaksanaan		
a.	Survei / observasi	12 s.d. 18 Agustus 2025	- Survei / observasi lapangan
b.	Pengumpulan data awal	21 Agustus s.d 11 September 2025	- Pembantu Lapangan melakukan pengumpulan data awal
c.	Rapat Pembahasan Collecting Data	12 - 17 September 2025	- Pembahasan data awal penelitian
d.	Penyusun Laporan Antara	29 s.d 30 Oktober 2025	- Upload Dokumen Laporan Antara
e.	FGD awal	3 s.d 6 Oktober 2025	- Pembahasan data awal penelitian dengan melibatkan para pakar / narasumber
f.	Seminar Laporan Antara	7 s.d 8 Oktober 2025	- Seminar Progres Laporan Antara
g.	Collecting dan Melengkapi Data	11 s.d. 18 Oktober 2025	- Melengkapi data

			- penelitian - Penyusun draft laporan akademik penelitian - Pengolahan dan Validasi Data
	h. Draft Penyusunan Laporan Penelitian dan Laporan Keuangan	20 s.d. 30 November 2025	- Draft Penyusunan dan Rekap Laporan Keuangan
3	Pelaporan		
	a. Draft Penyusunan Laporan dan output laporan	20 s.d. 30 November 2025	- Drafting Laporan dan Jurnal
	b. FGD Desiminasi Hasil dan Perbaikan Laporan Penelitian	2 - 4 Desember 2025	- Mengundang responden tokoh agama, tokoh masyarakat dan praktisi ekonomi dan akdemisi dalam pengumpulan data awal
	c. Submit dan Revisi Jurnal SINTA 2/3/4	1 s.d. 15 Desember 2025	Interval waktu
	d. Cetak Dummy Buku dan Proses ISBN	15 s.d. 20 Desember 2025	
	e. Pengusulan HAKI	1 Desember 2025	
	f. Finalisasi Laporan Penelitian dan Laporan Keuangan	15 s.d. 20 Desember 2025	- Laporan terjilid

4. Teknik Sampling

Purposive sampling untuk memilih informan yang relevan dan kaya data, misalnya tokoh masyarakat, pelaku ekonomi, dan tokoh agama dan fasilitator moderasi beragama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) bentuk, antara lain ;

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci untuk menggali perspektif tentang daya tahan ekonomi, multikulturalisme, dan moderasi beragama.
- Observasi partisipatif untuk merekam interaksi sosial, kebiasaan, dan praktek moderasi beragama serta ekspresi multikultural dalam kehidupan sehari-hari

- c) Studi dokumentasi terhadap kebijakan, laporan dan data pendukung terkait kondisi sosial ekonomi dan budaya di Kota Pontianak.
- d) Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan akademisi, pelaku ekonomi, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuka agama, fasilitator moderasi beragama guna mendapatkan data awal berupa pertimbangan saran/masukan hingga desiminasi hasil penelitian yang komprehensif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Koding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait daya tahan ekonomi, kesadaran multikultural, dan moderasi beragama. Interpretasi dilakukan berdasarkan konteks sosial budaya Pontianak, dengan validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik.

7. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang tersaji secara valid dan absah maka dilakukan triangulasi sumber data (informan berbeda) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan kredibilitas data. Member check dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan akurasi pemahaman. Audit trail untuk mendokumentasikan proses penelitian secara transparan.

8. Etika Penelitian

Penelitian ini turut memperhatikan aspek etis. Hal ini dilakukan dengan meminta persetujuan informan/ responden secara sukarela dan memberikan jaminan data yang menyangkut kerahasiaan informan/responden. Selain itu, peneliti juga menghormati nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam pengumpulan data dan informasi.

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Atas Resume Wawancara Informan UMKM

Dimensi AGIL	Temuan Utama	Kesimpulan
Adaptation	Tolong-menolong modal lintas etnis & diversifikasi usaha.	Ekonomi yang saling tergantung menjadi "pengikat" perdamaian.
Goal Attainment	Kesadaran bahwa "Konflik = Rugi Uang".	Stabilitas kota adalah tujuan bersama demi kelancaran bisnis.
Integration	Budaya ngopi, hobi/olah raga, gotong royong di lingkungan rumah.	Ruang interaksi informal sangat efektif meredam isu SARA/Hoax.
Latency	Agama sebagai motivasi bekerja jujur & menolong sesama.	Moderasi beragama sudah terinternalisasi dalam etika kerja warga.

Hasil wawancara ini menunjukkan sebuah fenomena "*Toleransi Pragmatis-Fungsional*". Masyarakat Pontianak bukan sekadar toleran karena teori, tapi karena mereka sadar secara fungsional bahwa kerukunan adalah modal utama ekonomi. Jika salah satu fungsi (ekonomi atau sosial) terganggu, maka seluruh sistem kehidupan urban mereka akan goyah. Seluruh informan memiliki kesamaan persepsi setuju kondisi stabilitas ekonomi sebagai kunci kerukunan. Namun terdapat perbedaan cara mereka mengekspresikan nilai-nilai (latency) untuk meredam konflik berbeda namun mengarah pada bentuk moderasi beragama. Etnik arab melayu menggunakan bahasa agama (beriman, persaudaraan, amanah, berkah), etnik Tionghoa dalam Bahasa rasionalitas bisnis (*trust*, tanggung jawab, kelancaran distribusi barang, stabilitas pasar), etnik dayak dalam Bahasa kearifan lokal (penghormatan atas adat).

2. Analisis Atas Resume Wawancara Informan Sektor Formal/Jasa

Kelompok ini mewakili masyarakat urban kelas menengah Pontianak yang interaksinya lebih terstruktur namun tetap kental dengan budaya lokal. Berbeda

dengan pelaku UMKM yang interaksinya lebih cair di pasar, informan dari sektor formal ini menunjukkan bahwa ;

(a) **Ekonomi sebagai Motivator Profesional**

Stabilitas karir dan target perusahaan menjadi "pendisiplin" bagi mereka untuk tetap toleran. Konflik dianggap sebagai ancaman bagi jenjang karir dan bonus mereka, faktor merusak reputasi kerja.

(b) **Multikulturalisme Institusional**

Keragaman di tempat kerja dikelola secara profesional, sehingga interaksi lintas identitas menjadi aktivitas harian yang wajar (*taken for granted*).

(c) **Moderasi sebagai Etika Kerja**

Mereka melihat moderasi beragama bukan hanya soal iman, tapi memaknai moderasi dalam wujud etika pelayanan dan profesionalisme.

3. Analisis Atas Resume Wawancara Informan Tokoh Adat

Terdapat temuan disfungsional yang cukup tajam ;

(a) **Ketegangan Laten**

Masih adanya perasaan sebagai “tuan rumah” vs pendatang, kelompok terpinggirkan vs kelompok dominan secara ekonomi.

(b) **Pragmatisme perdamaian**

Kesadaran moderasi bukan lahir dari ketulusan teologis (keyakinan agama) semata, melainkan dari kekhawatiran / ketakutan akan kerugian material. Ibarat “terpaksa rukun” agar asap tetap mengepul.

(c) **Hukum Adat dan Hukum Negara**

Masih terdapat beberapa pandangan ekstrim bahwa jika sistem formal (hukum negara) gagal menjamin keadilan ekonomi (*Adaptation*), mereka akan kembali ke otoritas adat (hukum adat), yang bisa berujung pada disintegrasi sistem sosial urban.

Berdasarkan disfungsi ini maka Daya Tahan Ekonomi di Pontianak sebenarnya berfungsi sebagai "Gencatan Senjata Permanen". Selama semua perut kenyang, pandangan-pandangan ekstrim ini tetap terpendam (Latency). Namun, jika fungsi Adaptasi (Ekonomi) gagal, maka pandangan ekstrim ini akan meledak merusak Integrasi.

4. Analisis Atas Resume Wawancara Informan Tokoh Agama

(a) Ekonomi sebagai Prasyarat Iman (*Adaptation*)

Para tokoh agama sepakat bahwa ketahanan material (ekonomi) adalah fondasi bagi ketenangan spiritual. Masyarakat yang sejahtera secara ekonomi dianggap lebih mampu mempraktikkan ajaran agama yang moderat.

(b) Agama sebagai Pengendali Sistem (*Latency*)

Fungsi agama adalah memberikan "makna" pada aktivitas ekonomi. Tanpa nilai agama (kejujuran, kasih, harmoni), aktivitas ekonomi akan menjadi liar dan memicu konflik.

(c) Toleransi (*Integration*)

Integrasi sosial bukan hanya dialog antar pemuka agama, namun harus membumi dalam bentuk tapi interaksi ekonomi sehari-hari antar-jamaah dilingkungan kehidupan sosial dan keagamaan.

Para tokoh agama terlihat tidak lagi berbicara soal eskatologis seperti diruang hampa namun lebih pada “teologi ekonomi dan sosial”. Kesadaran ini sebagai upaya untuk menjaga moderasi beragama agar turut berimplikasi pada penguatan ekonomi umat beragama.

5. Analisis Atas Resume Wawancara Informan Aktivis Ormas

(a) Ekonomi sebagai Peredam Radikalisme (*Adaptation*)

Ormas melihat kemandirian ekonomi anggota sebagai cara paling efektif untuk menjaga stabilitas. Orang yang sibuk bekerja dan produktif tidak punya waktu untuk berkonflik.

(b) Warung Kopi Wadah Diplomasi (*Integration*)

Integrasi sosial di tingkat ormas dilakukan melalui komunikasi informal antar-pimpinan (*elite*). Kesepakatan di tingkat atas sangat menentukan ketenangan di tingkat akar rumput.

(c) Moderasi Pragmatis (Goal Attainment)

Ormas cenderung moderat karena sadar bahwa konflik akan menghancurkan basis ekonomi konstituen mereka.

Berdasarkan analisis data melalui resume hasil wawancara informan-informan pelaku UMKM, pekerja sektor formal/jasa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan aktivitas organisasi masyarakat maka diperoleh Kesimpulan sebagai sintesa akhir bahwa ;

1. Daya Tahan Ekonomi di Kota Pontianak bukan sekadar indikator kesejahteraan, melainkan sebuah “Sistem Keamanan Sosial Laten” atas konflik. Sebaliknya ketika fungsi ekonomi (*adaptation*) terganggu maka sistem sosial menjadi lebih rentan terhadap provokasi identitas.
2. Moderasi Beragama dan Kesadaran Multikultural di kota Pontianak ini bersifat fungsional-pragmatis, masyarakat memilih untuk rukun bukan semata karena dorongan moral, ajaran agama namun lebih adanya kesadaran rasional bahwa konflik, kerusuhan, huru-hara merusak keberlangsungan hidup ekonomi mereka. Dengan Bahasa yang lebih sederhana bagi “akar rumput”, di Pontianak, “*Dompet yang Terisi, Dapur yang Ngepul*” adalah penjaga terbaik bagi “*Hati/Jiwa yang Toleran*”. Perdamaian itu bukan cuma soal seruan slogan spanduk “Mari Kita Rukun”, tapi bagaimana mewujudkan “*Mari Kita Pastikan Semua Orang Bisa Cari Makan dengan Tenang.*” Cara terbaik menjaga moderasi beragama dan keberagaman di Pontianak adalah dengan menjaga agar pasar tetap ramai, UMKM tetap tumbuh, dan urusan perut warga aman.

Dengan demikian kajian penelitian ini mampu membuktikan bahwa teori AGIL (Talcot Parson) dapat berlaku bagi masyarakat urban Pontianak, Dimana faktor daya tahan ekonomi (*Adaptation*) memberikan dorongan energi bagi berfungsi integrasi (*integration*) dan Pencapaian Tujuan (*goal attainment*).

Diskursus Penelitian

Hasil kajian penelitian ini setidaknya telah memperoleh *novelty* bahwa daya tahan ekonomi, kesadaran multikultural, dan moderasi beragama memiliki

fungsi sosial yang berbeda dalam masyarakat urban Pontianak. Secara ringkas akan disajikan dalam tabel dibawah ini ;

Dimensi Analisis	Pandangan Umum (Konvensional)	Novelty Penelitian	Dampak pada Sistem Sosial
Daya Tahan Ekonomi	Sekadar indikator kesejahteraan materi individu.	Sistem Keamanan Sosial Laten: Pengaman otomatis terhadap konflik.	Mengurangi insentif masyarakat untuk terlibat dalam aksi intoleransi.
Kesadaran Multikultural	Hasil dari pendidikan formal dan sosialisasi budaya.	Simbiose Ekonomi Lintas Etnis Lahir dari ketergantungan di pasar dan tempat kerja.	Menciptakan toleransi yang lebih jujur karena berbasis kebutuhan hidup nyata.
Moderasi Beragama	Doktrin teologis yang diajarkan di rumah ibadah.	Instrumen Stabilitas Usaha Strategi agar lingkungan tetap kondusif untuk bisnis.	Agama berfungsi sebagai "rem" emosi demi menjaga kelancaran rezeki.
Integrasi Sosial	Dibangun melalui dialog formal antar-tokoh.	Integrasi Akar Rumput (Warkop & Pasar, arena olah raga) Terjadi secara alami melalui transaksi harian.	Menciptakan "Gencatan Senjata Permanen" yang berbasis kemakmuran bersama.

E. PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pergeseran paradigma sosiologis di Kota Pontianak, di mana stabilitas kemajemukan tidak lagi sekadar bergantung pada konsensus nilai, melainkan pada ketahanan struktur ekonomi masyarakatnya. Melalui analisis kerangka kerja AGIL, ditemukan kebaruan (*novelty*) bahwa ;

1. Daya Tahan Ekonomi di Kota Pontianak bukan sekadar indikator kesejahteraan, melainkan sebuah “Sistem Keamanan Sosial Laten” atas konflik. Sebaliknya ketika fungsi ekonomi (*adaptation*) terganggu maka sistem sosial menjadi lebih rentan terhadap provokasi identitas.
2. Moderasi Beragama dan Kesadaran Multikultural di kota Pontianak ini bersifat fungsional-pragmatis, masyarakat memilih untuk rukun bukan semata karena dorongan moral, ajaran agama namun lebih adanya kesadaran rasional bahwa konflik, kerusuhan, huru-hara merusak keberlangsungan hidup ekonomi mereka. Dengan Bahasa yang lebih sederhana bagi “akar rumput”, di Pontianak, “*Dompot yang Terisi, Dapur yang Ngepul*” adalah penjaga terbaik bagi “*Hati/Jiwa yang Toleran*”. Perdamaian itu bukan cuma soal seruan slogan spanduk “Mari Kita Rukun”, tapi bagaimana mewujudkan “*Mari Kita Pastikan Semua Orang Bisa Cari Makan dengan Tenang.*” Cara terbaik menjaga moderasi beragama dan keberagaman di Pontianak adalah dengan menjaga agar pasar tetap ramai, UMKM tetap tumbuh, dan urusan perut warga aman.

Rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan melalui kajian penelitian ini ;

- 1) Bagi Pemerintah Kota Pontianak
 - (a) Membangun dan merevitalisasi Infrastruktur Ekonomi Inklusif seperti pasar tradisional bagi UMKM yang didesain untuk mempertemukan berbagai kelompok etnis secara alami.
 - (b) Program UMKM Lintas Identitas memberikan insentif atau bantuan permodalan khusus bagi unit usaha yang memiliki struktur tenaga kerja atau kemitraan lintas etnis/agama.
 - (c) Early Warning System Berbasis Ekonomi dengan memantau fluktuasi harga kebutuhan pokok secara efektif dan angka pengangguran di titik-titik rawan, karena penurunan daya tahan ekonomi adalah sinyal awal kerentanan sosial.

2) Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat

- (a) Reorientasi Narasi Moderasi, yakni menggeser ceramah atau sosialisasi dari sekadar "teks keagamaan" menuju "teologi pembangunan dan etika kerja". Menekankan bahwa menjaga kerukunan adalah bentuk menjaga kelangsungan rezeki bersama.
- (b) Mediasi Konflik Berbasis Kepentingan, jika terjadi gesekan, pendekatan mediasi harus menyentuh sisi kerugian material kolektif agar masyarakat secara rasional memilih untuk meredam konflik.

3) Bagi Sektor Formal (Perbankan)

Literasi Keuangan Multikultural, memperluas jangkauan layanan keuangan (insentif permodalan) ke kantong-kantong masyarakat urban yang beragam untuk memastikan tidak ada kelompok yang merasa terisolasi secara ekonomi (*financial inclusion*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di IDiversity is one of the patterns of social life, and this can not be avoided. Indonesia as a pluralistic country requires a value system that can make this into a unique diversity if managed well, but if not it is a. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Al Hidayah, R. et. a. (2024). Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Pontianak). *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v5i1.1385>
- Alsandriata, A., Sosiologi, P. S., & Pontianak, U. T. (2015). Proses Migrasi dan Kehidupan Budaya Etnik Daya di Kota Pontianak. *PMIS Untan PSS 2015*, 1–35.
<https://doi.org/->
- Amtiran, A. &, & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Apriliansi, V. et. a. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>
- Azhari, A. et. a. (2024). Peran Pengembangan Ekonomi Umat Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Dan Kepentingan Kinerja di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara kerukunan dan mengatasi konflik antar pemeluk agama di dalam dan di luar agama . kepribadian budaya lo. *OPTIMAL*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/optimal.v4i1>
- Aziz, A. (2018). Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era). *Conference: International Conference Departement Communication*, 1(1).
https://www.researchgate.net/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era
- Baso. et.al. (2024). Jurnal Al Mada - Ekonomi Dan Agama Harmoni Dan KONFLIK.pdf. *Al - Mada*, 7(2), 345–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5429>
- BPS Indonesia. (2024). Statistik Indonesia 2024. In *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Brelsford, C., & Hand, J. (2017). *Heterogeneity and scale of sustainable development in cities*. 114(34). <https://doi.org/10.1073/pnas.1606033114>
- Crepaz, M. M. L. (2022). Authoritarianism , economic threat , and the limits of multiculturalism in post-migration crisis Germany. *Social Science Quarterly*, 103(May 2021), 425–438. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13144>
- Dataloka ID. (2025). *Jumlah Penduduk Kalimantan Barat 2025 Semester I, Kota Pontianak Terbanyak*. <https://dataloka.id/humaniora/5077/jumlah-penduduk-kalimantan-barat-2025-semester-i-kota-pontianak-terbanyak/>
- Enoh. et.al. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kajian Riset Disipliner dan Interdisipliner Pendidikan Islam dalam Menghadapi Isu-Isu Nasional dan Global. *Edukasi Islami ...*, 45–58.
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5223%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/5223/2063>
- Hipolitus K Kewuel, et al. (2017). *Pluralisme, Multikulturalisme dan atas-Bbatas Toleransi*. Program Studi Antropologi.

- Hutagalung, Herlita & Lase, A. (2024). Pengaruh Multikulturalisme Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Minoritas Minangkabau di Darutung. *Socia Logica*, 4(1), 126–134.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/1852/1721>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>
- Jamaluddin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan* (M. A. Dr. Adon Nasrullah Jamaludin (ed.); 2nd ed.). CV. Pustaka Setia. <https://digilib.uinsgd.ac.id/3652/1/SOSIOLOGI PERKOTAAN.pdf>
- Kamal, H. (2024). Relevansi Moderasi Beragama Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3367–3381.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.2864>
- Klohn, Eva. (1996). Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego-Resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*. 70. 1067-1079.
 10.1037/0022-3514.70.5.1067.
- Khairiah & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 132–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.789>
- Laurence, J., Schmid, K., & Hewstone, M. (2019). Ethnic diversity , ethnic threat , and social cohesion : (re) -evaluating the role of perceived out-group threat and prejudice in the relationship between community ethnic diversity and intra- community cohesion. *JEMS*, 9451. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1490638>
- Mardanugraha, E., & Junaidi, A. (2022). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi Resesi Ekonomi MSME Resilience in Indonesia Against Economic Recession. *Ekonomi Dan Pembangunan*, 30(2), 4–5.
<https://doi.org/10.14203/JEP.30.2.2022.101-114>
- Putri. (2025). *Webpage Turkeconom - Economic Resilience Pilar Ketahanan Ekonomi.pdf* (p. 1). <https://turkeconom.com/economic-resilience-jonitogel/>
- Rachmadhani, A. (2019). Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-01>
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gun Menghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *JIS : Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.35-52>
- Suroyo, et al. (2024). *Pendidikan Multikultural* (1st ed.). PT Penamuda Media. <https://e-library.nalanda.ac.id/>
- Tim Webpage Jobstreet. (2024). *Webpage Job Street ID - Apa Itu Resilience Manfaat, Aspek dan Cara Meningkatkanannya.pdf*. <https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/resilience-adalah>
- Wijaya, I. gede. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Media Bina Ilmiah*, 8(3), 331–348.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v18i6>
- Website detikedu : [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7406664/jumlah-penduduk-indonesia-2024-populasi-terbesar-di-jawa-barat#:~:text=Jumlah%20penduduk%20Indonesia%202024%20adalah,\(Pertengahan%20tahun%2FJuni\)](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7406664/jumlah-penduduk-indonesia-2024-populasi-terbesar-di-jawa-barat#:~:text=Jumlah%20penduduk%20Indonesia%202024%20adalah,(Pertengahan%20tahun%2FJuni).). Diakses 4 Februari 2025

Website PPID Kota Pontianak : <https://ppid.pontianak.go.id/profil-daerah>, diakses 5 Februari 2025

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025208200, 9 Desember 2025

Pencipta

Nama : **FAISAL ABDULLAH, S.Pd.I., M.S.I dan NOVIANSYAH, S.Pd.I., M.E**
Alamat : **Jl. K.H. Ahmad Dahlan Gg. Mubarak No. 5, RT.004 / RW.016, Kelurahan Sei. Bangkong, Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78116**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **FAISAL ABDULLAH, S.Pd.I., M.S.I dan NOVIANSYAH, S.Pd.I., M.E**
Alamat : **Jl. K.H. Ahmad Dahlan Gg. Mubarak No. 5, RT.004 / RW.016, Kelurahan Sei. Bangkong, Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78116**
Kewarganegaraan : **Indonesia**
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **DAYA TAHAN EKONOMI TERHADAP KESADARAN MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT URBAN KOTA PONTIANAK**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **8 Desember 2025, di Kota Pontianak**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor Pencatatan : **001048460**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001